

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada bulan Desember 2019, ditemukan kasus penyakit pneumonia misterius yang ditemukan di negara China tepatnya di Wuhan, Provinsi Hubei. Penyakit ini dapat menimbulkan gejala seperti flu biasa, yaitu demam, sakit tenggorokan, batuk, sulit bernafas hingga dapat menyebabkan kematian. Penyakit ini disebabkan oleh *corona virus* jenis baru yaitu *Coronavirus Disease (COVID-19)* yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*. Virus ini dapat ditularkan dari manusia hingga ke manusia, sehingga penyebaran virus ini sangat cepat menyebar ke negara lain. Pada bulan Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi.

COVID-19 pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dengan sebanyak 2 kasus positif COVID-19. Berdasarkan data dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19, data tanggal 30 Agustus 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi di Indonesia berjumlah 172.053 kasus dan 7.343 kasus kematian yang tersebar di 34 provinsi dan 418 kabupaten/kota. Data dari peta sebaran Satuan Tugas Penanganan COVID-19, Provinsi Jawa Timur menempati urutan ke-2 dari 34 provinsi yang terkonfirmasi kasus COVID-19 dengan jumlah kasus sebanyak lebih dari 33.220 orang yang

terkonfirmasi positif. Kota Surabaya per tanggal 30 Agustus 2020 merupakan urutan pertama dengan total kasus COVID-19 sebanyak 12.028 kasus, dan merupakan yang terbesar dari kabupaten/ kota yang ada di Jawa Timur. (<https://covid19.go.id/>, diakses pada tanggal 30 Agustus 2020).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai macam upaya, mulai dari upaya promotif, preventif, kuratif, hingga upaya rehabilitatif. Upaya pemerintah yang telah dilakukan dalam menangani pandemi ini ialah penerapan protokol kesehatan dan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No.21 Tahun 2020. Kebijakan PSBB mengharuskan setiap masyarakat meminimalisir kegiatan di luar rumah dan isolasi mandiri di rumah masing-masing. Dampak dari kebijakan tersebut dirasakan oleh pekerja. Banyak pekerja yang dirumahkan hingga Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Selain itu, mewabahnya virus ini berdampak pada berbagai sektor seperti pariwisata, perekonomian, perdagangan serta investasi. Menurut Hanoatubun (2020), akibat mewabahnya virus corona pasar ditutup dan pedagang menjadi tidak bisa berjualan. Hal ini mengakibatkan pedagang tidak mempunyai penghasilan tetap dan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga pemerintah mengeluarkan rencana kebijakan *new normal* dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dengan baik.

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 112 Tahun 2007, pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plasa, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Dalam perkembangannya pasar diklasifikasikan atas dua bentuk, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar modern maupun pasar tradisional memiliki kaitan yang sama dalam aspek ekonomi, yaitu sebagai tempat transaksi jual beli antara pedagang dengan pembeli. Namun ada beberapa hal yang menjadi pembeda keduanya, yaitu terkait hal kepemilikan investasi dan pengelolaan. Pada pasar tradisional, pengelolaan melibatkan berbagai pihak satuan kerja di pemerintah daerah dengan kepemilikan yaitu sewa kios. Sedangkan pasar modern adalah sebaliknya, pengelolaan dikuasai oleh investor dan kepemilikan berada pada kepemilikan privat maupun kerjasama.

Pakar epidemiologi dari Universitas Indonesia, Tri Yunis Miko Wahyono, mengatakan, “pasar tradisional berpotensi besar menjadi kluster penyebaran *virus corona* karena *contact rate* di lokasi itu sangat tinggi”. (Amindoni, 2020). Pasar tradisional menjadi salah satu lokasi yang harus diwaspadai sebagai tempat penyebaran COVID-19. Pasar tradisional berpotensi menjadi kluster baru penyebaran COVID-19 karena pasar tradisional merupakan tempat yang menyediakan kebutuhan sehari-hari masyarakat, dan tentu pembeli yang datang setiap hari berbeda-beda.

Keramaian di pasar tradisional seringkali membuat jarak interaksi antar orang tak terjaga, sehingga penyebaran virus dapat dengan mudah menyebar. Protokol kesehatan di pasar tradisional sudah seharusnya lebih diperketat agar tidak terjadi kluster baru di pasar tradisional.

Bulan Juli 2020 berdasarkan data Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI), penderita penyakit COVID-19 masih terus bertambah dari kluster pasar tradisional yang tercatat jumlah kasus positif mencapai 1.172 kasus. Penularan COVID-19 ini dapat terjadi karena minimnya penerapan protokol kesehatan di pasar tradisional. Selain itu, kurangnya sosialisasi mengenai COVID-19, memicu pedagang untuk menolak melakukan tes cepat maupun usap untuk mendeteksi dini penyebaran COVID-19 (Pusparisa, 2020).

Kebijakan mengenai protokol kesehatan di pasar tradisional telah diperuntukkan bagi tiga pihak, yaitu pihak pengelola, penjual atau pekerja, dan pembeli atau pengunjung. Setiap pihak memiliki aturan-aturan protokol kesehatan masing-masing, sehingga dapat mencegah adanya kluster baru di pasar tradisional. Menerapkan perilaku taat terhadap himbauan pemerintah selama pandemi ini adalah hal sangat dibutuhkan dalam menekan penyebaran COVID-19. Maka dari itu perlu diidentifikasi pengaruh faktor yang mendasari yang dapat menimbulkan niat masyarakat terhadap perilaku taat dalam menerapkan kebijakan protokol kesehatan di pasar tradisional.

Niat adalah keinginan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Perilaku baru dapat terbentuk secara efektif jika memenuhi keyakinan individu terhadap konsekuensi perilaku, keyakinan terhadap pandangan masyarakat sekitar, dan keyakinan untuk mengontrol perilaku. Konteks dalam penelitian ini adalah ketika seseorang memiliki keyakinan bahwa menjalankan protokol kesehatan di pasar tradisional itu akan membawa konsekuensi positif bagi kesehatan dirinya, keluarga, kerabat, dan lingkungan di sekitarnya, ia akan lebih rela menjalankan protokol kesehatan di pasar tradisional dengan tertib.

Keyakinan terhadap pandangan masyarakat sekitar, terutama orang-orang penting di sekitarnya, dapat menguatkan atau melemahkan niat seseorang dalam menerapkan protokol kesehatan di pasar tradisional. Jika masyarakat di sekitarnya mendukung, bahkan memfasilitasi seseorang untuk menjalankan protokol kesehatan di pasar tradisional dalam kehidupan *new normal*, seseorang tersebut akan menjalankannya terus-menerus. Begitupun sebaliknya, ketika menerapkan protokol kesehatan di pasar tradisional dijadikan sebagai bahan candaan bahkan ejekan oleh masyarakat sekitarnya, seseorang akan merasa enggan untuk menerapkan protokol kesehatan di pasar tradisional.

Keyakinan seseorang untuk mengontrol atau mengarahkan perilakunya dalam menjalankan protokol kesehatan di pasar tradisional juga

dapat dipengaruhi faktor-faktor pendukung di sekitarnya. Sekalipun seseorang sudah memiliki keyakinan untuk menjalankan protokol kesehatan di pasar tradisional, tapi faktor-faktor pendukungnya terkendala, seperti tidak adanya fasilitas seperti *wastafel*, kurangnya ketersediaan masker atau mahalny harga masker dan juga *hand sanitizer*, penataan ruang yang kurang layak untuk menjaga jarak, kurangnya fasilitas kesehatan, dan kurangnya sanksi yang tegas bagi pelanggar aturan, lambat laun seseorang akan meyerah karena merasa sia-sia dengan apa yang telah dilakukannya.

Niat individu dalam menerapkan protokol kesehatan di pasar tradisional dapat dilihat dengan menggunakan *Theory of Planned Behavior*. Teori ini menjelaskan bahwa niat seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Hal ini juga dapat didorong dengan adanya pengaruh dari *background factors* seperti usia, pendidikan terakhir, hingga pengetahuan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran niat seseorang dalam menerapkan protokol kesehatan di pasar tradisional pada masa pandemi.

1.2 Identifikasi Masalah

Di Indonesia kasus COVID-19 pertama kali dilaporkan tanggal 2 Maret 2020 sebanyak 2 kasus positif COVID-19. Angka kasus tersebut terus bertambah dengan cepat di Indonesia, sehingga pemerintah menyatakan Indonesia dalam kondisi tanggap darurat pada tanggal 17 Maret 2020. Hingga

kini angka kasus COVID-19 di Indonesia terus bertambah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya untuk menekan angka kasus COVID-19 di Indonesia. Upaya-upaya tersebut meliputi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan penerapan protokol kesehatan. Masing-masing daerah telah melakukan PSBB sesuai peraturan yang telah ditetapkan. Sosialisasi penerapan protokol kesehatan pun telah dilakukan dengan berbagai media dan bekerja sama dengan masing-masing pemerintah daerah.

Upaya pemerintah dalam penerapan PSBB ternyata berdampak pada sektor ekonomi dan sosial di masyarakat. Banyak pekerja yang terkena PHK, sekolah di rumahkan, tempat ibadah dan tempat perbelanjaan ditutup. Hal ini dalam jangka panjang akan berdampak pada tindak kriminalitas di masyarakat karena menurunnya laju perekonomian masyarakat. Penerapan *new normal* ini dapat dikatakan sebagai cara hidup baru di tengah pandemi COVID-19 dengan membuka kembali pusat perbelanjaan dan tempat ibadah serta melakukan aktivitas sehari-hari dengan tetap menerapkan protokol kesehatan secara baik.

Pasar tradisional menjadi salah satu lokasi yang harus diwaspadai sebagai tempat penyebaran COVID-19. Pasar tradisional berpotensi menjadi kluster baru penyebaran COVID-19 karena pasar tradisional merupakan tempat yang menyediakan kebutuhan sehari-hari masyarakat dan sebagai pusat berkumpulnya semua lapisan masyarakat sehingga hal tersebut dapat

mempercepat laju penyebaran yang tinggi COVID-19. Di Surabaya, pasar tradisional yang terkonfirmasi oleh Pasar Surya sebanyak 105 pasar yang terbagi menjadi tiga cabang, yaitu cabang Timur terdapat 21 pasar, cabang Selatan terdapat 62 pasar, dan cabang Utara terdapat 22 pasar. (<https://pasarsurya.surabaya.go.id>, diakses pada tanggal 27 September 2020). Pasar Surya atau Perusahaan Daerah Pasar Surya (PDPS) adalah Perusahaan Daerah Pasar milik Pemerintah Daerah yang didirikan berdasarkan Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya Nomor 10 Tahun 1982 tentang Pembentukan Perusahaan Daerah Pasar di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya Nomor 1 Tahun 1999 (Perda Kota Surabaya No. 6 tahun 2008).

Proses jual-beli di pasar tradisional masih menggunakan uang kertas secara langsung yang dimana uang tersebut berpindah dari tangan satu ke tangan yang lainnya, hal ini dapat memicu penularan COVID-19. Selain itu, ramainya pasar tradisional juga dapat membuat masyarakat tidak dapat menerapkan jaga jarak atau *physical distancing*. Sehingga lokasi pasar tradisional merupakan lokasi yang rawan dan dapat menjadi kluster baru akan penyebaran COVID-19 di era *new normal*. Upaya pemerintah dalam memperketat penerapan protokol kesehatan terutama di pasar tradisional seharusnya menjadi upaya pencegahan awal untuk dapat melindungi diri

sendiri dan melindungi orang sekitar dari virus COVID-19 ini. Adapun protokol kesehatan yang harus diterapkan oleh masyarakat dalam *new normal* meliputi menjaga etika batuk dan bersin, menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir minimal 20 detik, menjaga jarak aman dengan orang lain, menghindari kerumunan, dan isolasi mandiri jika dirasa sakit.

Niat merupakan prediktor yang kuat untuk terjadinya perilaku. Niat ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana jika dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya. Niat masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan di pasar tradisional dapat dilihat dengan menggunakan *Theory of Planned Behavior*. Teori ini menjelaskan bahwa niat seseorang didorong oleh tiga faktor yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Selain ketiga faktor tersebut, terdapat *background factors* juga yang dapat mendorong niat. *Background factors* yang digunakan adalah usia, pendidikan terakhir, dan pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini digunakan untuk menganalisis faktor gambaran niat seseorang dalam perilaku penerapan protokol kesehatan di pasar tradisional selama masa pandemi di Kota Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran niat masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan di Pasar tradisional berdasarkan *Theory of Planned Behavior* di Kota Surabaya?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis gambaran niat masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan di pasar tradisional dengan *Theory of Planned Behavior* di Kota Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, pendidikan terakhir, dan pengetahuan.
2. Mengidentifikasi gambaran faktor sikap responden untuk melaksanakan penerapan protokol kesehatan di pasar tradisional selama pandemi di Kota Surabaya.
3. Mengidentifikasi gambaran faktor norma subjektif responden untuk melaksanakan penerapan protokol kesehatan di pasar tradisional selama pandemi di Kota Surabaya.

4. Mengidentifikasi gambaran faktor kontrol perilaku responden untuk melaksanakan penerapan protokol kesehatan di pasar tradisional selama pandemi di Kota Surabaya.
5. Mengidentifikasi gambaran niat responden untuk melaksanakan penerapan protokol kesehatan di pasar tradisional selama pandemi di Kota Surabaya.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemangku Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan niat masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan pada masa pandemi dengan melihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan sebagai wawasan menambah ilmu pengetahuan dan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan oleh peneliti.

3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi fakultas mengenai *Theory of Planned Behavior* (TPB) terhadap niat masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan di pasar tradisional pada masa pandemi.